

# MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS KELEKATAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PSIKOLOGI SEKOLAH SISWA

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof.Dr.Hazairin.,SH Bengkulu  
Jl. Achmad yani No.1 Kota Bengkulu

[mustikamaya@gmail.com](mailto:mustikamaya@gmail.com)

## **Abstrac**

*Many problems of students in violation of school discipline, learning problems, until the completion of the study process kept popping up even though it has been found many methods to prevent or address such problems. This has proven to be caused by unmet needs of children by the figure attached attachment (Dian & Yuneva, 2016) both at home especially in schools. Dean relations development through Interpersonal Communication by teacher guidance and counseling in the context of meeting the needs of attachment can be used as an alternative coaching once the character formation of students with more optimal and superior.*

## **PENDAHULUAN**

Pengalaman kelekatan merupakan sumber informasi bagi guru untuk belajar lebih lanjut mengenali kondisi psikologis siswa. Buren & Cooley (2002) menerangkan bahwa model mental berfungsi sebagai templet gaya kelekatan, yang akan mempengaruhi perilaku siswa sebagai kontinuitas antara pola perilaku masa anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan hasil penelitian (Dian & Zumkasri, 2016) tepatnya di kota Bengkulu ternyata orangtua sebagai figure lekat tidak mempedulikan kebutuhan kelekatan anak; orangtua memberikan respon sesuai dengan kondisi moodnya sehingga tidak konsisten dalam merespon; kadang responsive terhadap kebutuhan kelekatan anak terkadang sebaliknya; hal ini membentuk pola *insecure attachment anxious-ambivalent*.

Kelompok gaya kelekatan yang berbeda, tidak hanya berpengaruh pada pandangan yang positif terhadap diri tetapi juga dimensi struktur diri yang berbeda. Siswa dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang

positif, kohoren, dan struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Sebaliknya siswa dengan gaya kelekatan *anxious-ambivalent attachment*; akan menilai negative lingkungan, curiga, menjaga jarak, hingga terbentuk struktur self negatif. Oleh karenanya permasalahan di sekolah seperti kenakalan siswa terus saja muncul.

Implikasi pemenuhan kelekatan oleh guru di sekolah juga bukan menjadi landasan dalam penanganan penyelesaian permasalahan siswa (Dian & Yuneva, 2016). Sehingga penegakan disiplin oleh guru semata-mata tidak mampu mencegah kembali munculnya perilaku kenakalan siswa. Namun demikian, akan berbeda halnya jika penanganan permasalahan siswa mengacu pada konteks pemenuhan kelekatan. Artinya pendekatan dan sudut pandang psikologis pemenuhan kelekatan; menjadi acuan guru dalam membina atau menjalin hubungan interpersonal. Sehingga akan terbentuk konsep diri positif dalam diri siswa; yang pada akhirnya menjadi filter internal pencegahan munculnya perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Implementasi kelekatan oleh guru terlebih lagi oleh guru bimbingan dan konseling dapat diterapkan melalui hubungan komunikasi interpersonal yang dibangun dalam proses layanan dan bimbingan yang akan dilakukan. Komunikasi Interpersonal yang dibina telah terbukti dapat membantu meningkatkan penyelesaian akademik siswa (Dian, 2016).

## **PEMBAHASAN**

### **2.1. Kelekatan**

Kelekatan atau *attachment* adalah konstruksi organisasional orangtua dalam merespon sinyal afektif anak saat mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman (Goldberg, 2000). Kelekatan juga diartikan sebagai suatu hubungan yang sifatnya universal dan dapat terjadi pada individu manapun. Kelekatan merupakan salah satu gejala yang menunjukkan adanya saling keterikatan pada manusia.

Pengetian tingkahlaku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit, atau terancam. Berkaitan dengan tingkahlaku lekat, Ainsworth (dalam

Papalia dan Old, 1986) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan “*working model*” atau istilah Bowlby disebut dengan “*internal working model*”.

Konsep *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Red (dalam Pramana, 1996) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman
- b. Kepercayaan, sikap, dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan.
- c. Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and need*).
- d. Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggring dan menentukan perilaku dan perasaan mengenai *internal working model*. Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku sedangkan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggring anak dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak (Ervika, dalam Eva Imania, 2011).

## **2.2. Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana : 2003). Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Demikian halnya dengan Mulyana (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal, maupun non verbal.

Komunikasi Interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagai aspek unik dari diri individu.(Parks : 2008). Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada

pengirim menyampaikan informasi berupa lambing verbal maupun non verbal kepada penerima menggunakan media suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Sehingga berdasarkan asumsi ini maka, dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen – komponen komunikasi interpersonal. Menurut Suranto (2011), terdapat Sembilan komponen komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Sumber / Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yaitu keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan oranglain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku oranglain.

2. *Encoding*

Merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pilihan symbol-simbol verbal dan non-verbal.

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Komunikasikan efektif apabila komunikasikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Dalam komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerimaan / Komunikan

Seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasikan pesan.

6. *Decoding*

Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah; berupa kata-kata, simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna; secara bertahap dimulai dari proses sensasi yaitu proses dimana indra menangkap stimuli.

7. Respon

Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative.

8. Gangguan (*Noise*)

Gangguan dapat terjadi di dalam komponen manapun dari system komunikasi. Noise merupakan penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk bersifat fisik dan psikis.

## 9. Konteks Komunikasi

Konteks ini meliputi nilai social dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi seperti adat istiadat, situasi rumah, norma social, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya.

### **2.3 Psikologis Sekolah**

Psikologis sekolah merupakan salah satu bagian dari Ilmu Psikologi Pendidikan. Namun, ruang lingkup psikologi sekolah berbeda dengan psikologi pada umumnya. Psikologis sekolah lebih berfokus terhadap masalah-masalah psikologis yang berkaitan dengan dunia pendidikan atau dunia sekolah dan pengembangan metode belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karenanya psikologis sekolah berupaya menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi. Dengan kata lain psikologis sekolah berkonsentrasi pada dinamika sekolah (Galih Mataro, 2012)

### **2.4 Model Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Kelekatan Sebagai Upaya Peningkatan Psikologi Sekolah Siswa**

Keberhasilan dalam membentuk komunikasi interpersonal banyak berada pada Komunikator dalam hal ini adalah Guru BK. Pemahaman akan struktur Self dari pola kelekatan yang dibangun figure lekat siswa menjadi landasan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk program layanan dan bimbingan khususnya dalam pembinaan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap siswa. jika hal itu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan; maka akan membentuk pola struktur self siswa yang lebih positif. Sebagaimana penjelasan Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggring dan menentukan perilaku dan perasaan mengenai *internal working model*.

Pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungan ditambah pendampingan dan binaan secara positif; menjadi peluang besar bagi anak dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang sedang dan akan ditempuhnya. Lingkungan sekolah yang positif menjadi indicator terciptanya nuansa psikologis sekolah yang menunjuang siswa untuk terus aktif dan semangat dalam menyelesaikan proses studi di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal yang dibina melalui komunikasi interpersonal dalam konteks pemenuhan kelekatan diprediksi mampu menjadi jembatan dalam mengoptimalkan kondisi psikologis sekolah siswa. keberhasilan pembinaan hubungan komunikasi interpersonal berada pada Guru khususnya Bimbingan dan Konseling. Landasan munculnya perilaku menyimpang atau banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa atas akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan pada siswa, menjadikan kemampuan empati guru Bimbingan dan Konseling menjadi lebih mudah dirasakan oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buren, AV & Cooley, E.L (2002). Attachment Styles, View of Self, and Negative Affect. *North American Journal of Psychology*. 2002. Vol,3, 417-430.
- Dian M.M (2016). Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi (Studi Mahasiswa Semester VI Prodi BK T.A 2014-2015 Unihaz). *Jurnal Psikodidaktika UNIHAZ*. Desember Vol.1, 7-10.
- Dian M.M & Yuneva (2016). Implikasi Pemenuhan Kelekatan pada Psikologi Sekolah Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu. *Procciding Seminar Internasional ICS 2016 Universitas Negeri Padang*.
- Dian M.M & Zumkasri (2016). Pemenuhan Need Attachment dalam Konteks Budaya Bengkulu. *Jurnal Psikologi*.
- Eva Imania (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam *Internal Working Model* untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian berdasarkan teori Kelekatan Jown Bowlby). *Journal of Developmental Psychology volume 33 no.5 806 – 821*.
- Galih Matoro, Mery christine, & cynthia M Sitompul (2012). Psikologi Sekolah. Diakses tanggal 14 Februari 2016. <http://11111gm.blokspot.co.id>
- Goldberg, S. (2000). *Attachment and Development*. New York: Oxford University Press.

Hardjana, M.H. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mc. Cartey & Olds (1986) *Human development*. New York: Mc Graw Hill Book Company.

Mulyana, D. 2008. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Papalia, D. E; Olds, S.W & Feldman, R.D. (2004). *Human development 9<sup>th</sup> edition*. Sanfrancisco: McGraw Hill.

Pramana W (1996). The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress, and Stigma in Predicting Adjustment to Illness. *Desertasi*. Departement of Psychology the University of Queensland.

Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.